

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Laporan Keuangan

2.1.1 Definisi Laporan Keuangan

Laporan keuangan berdasarkan PSAK nomor 1 (Revisi 2014) tentang penyajian Laporan keuangan, “Laporan Keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas”. Menurut Kieso, Warfield, dan Weygandt (2014), akuntansi keuangan adalah suatu proses yang berakhir pada terbitnya laporan keuangan suatu entitas untuk digunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan, baik internal maupun eksternal. Sedangkan menurut Kasmir (2008), “Laporan Keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu”. Sementara itu menurut Susilo (2009) pengertian laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi yang memuat informasi dan memberikan keterangan mengenai data ekonomi perusahaan yang terdiri dari daftar-daftar yang menunjukkan posisi keuangan dan hasil kegiatan perusahaan untuk satu periode yang meliputi neraca, laporan laba rugi, dan laporan perubahan keuangan.

Berdasarkan pengertian laporan keuangan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah hasil akhir dari proses akuntansi suatu perusahaan

yang dapat menunjukkan kondisi keuangan perusahaan tersebut dengan penyajian yang terstruktur yang disajikan pada neraca, laporan laba rugi, dan laporan perubahan keuangan dalam satu periode tertentu. Dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan satu hal yang penting yang seharusnya dimiliki oleh setiap perusahaan. Dikarenakan hal tersebutlah yang mendasari bagaimana perusahaan mengkomunikasikan keadaan keuangan perusahaan kepada pihak internal maupun pihak eksternal, khususnya untuk pihak eksternal karena pihak eksternal hanya bisa mengetahui kondisi suatu perusahaan dari laporan keuangannya. Maka dari itu laporan keuangan merupakan suatu hal yang penting karena hal tersebut dapat mencerminkan aktivitas suatu perusahaan.

2.1.2 Tujuan Laporan Keuangan

Secara umum laporan keuangan memiliki tujuan untuk memberikan informasi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu, yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan pada suatu perusahaan yang memiliki manfaat bagi sejumlah besar pemakai dan pengambil keputusan ekonomi. Berdasarkan PSAK nomor 1 dijelaskan bahwa tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas, yang dapat digunakan oleh pengguna laporan keuangan dalam membuat keputusan ekonomi. Berdasarkan Penjelasan sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari laporan keuangan itu sendiri adalah untuk memberikan informasi yang berkaitan dengan posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas perusahaan

pada periode tertentu yang pada umumnya disajikan kepada pihak eksternal atau pengambil keputusan dalam penggunaan laporan keuangan.

2.1.3 Komponen Laporan Keuangan

Secara umum komponen Laporan Keuangan terdiri dari lima komponen, yaitu:

1. Neraca

Neraca merupakan laporan keuangan yang disusun secara sistematis yang berisi tentang aset, utang, dan modal dari suatu entitas pada suatu periode tertentu untuk memberikan informasi sebagai evaluasi suatu entitas.

2. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi merupakan laporan keuangan yang berfungsi untuk melihat apakah suatu entitas mengalami keuntungan atau kerugian pada suatu periode tertentu, yang berisi pendapatan serta biaya dalam suatu periode tertentu.

3. Laporan Perubahan Ekuitas

Laporan perubahan ekuitas merupakan laporan keuangan yang menunjukkan perubahan yang terjadi pada ekuitas selama periode tertentu, yang berisi pos pendapatan serta beban yang diakui secara langsung dalam ekuitas pada periode tersebut.

4. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas merupakan laporan yang menyajikan informasi tentang perubahan kas dan setara kas yang secara terpisah dari aktivitas

operasi investasi, dan pendanaan. Pada dasarnya laporan arus kas merupakan laporan keuangan yang berisi tentang aliran kas masuk dan keluar pada suatu perusahaan/entitas untuk periode tertentu.

5. Catatan Atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang menyediakan informasi atau catatan tambahan apabila pada periode tertentu terdapat laporan keuangan yang memerlukan penjelasan tambahan.

2.2 Analisis Laporan Keuangan

2.2.1 Definisi Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan merupakan suatu cara yang digunakan untuk melakukan pemeriksaan secara menyeluruh pada sebuah laporan keuangan. Analisis merupakan suatu langkah yang sangat dibutuhkan bagi pihak perusahaan maupun pihak luar, karena dari analisis laporan mereka dapat melihat stabilitas keuangan, bahkan menghitung untung atau rugi dari suatu perusahaan atau entitas.

Dalam melakukan analisa keuangan, seorang analis harus menguraikan setiap komponen laporan keuangan dengan tujuan untuk mendapatkan informasi secara rinci dan detail. Informasi terhadap komponen laporan keuangan ini sangat penting untuk mengetahui bagaimana kondisi keuangan dari sebuah perusahaan, sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan baik untuk perusahaan itu sendiri maupun pihak eksternal sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

Secara sederhana analisis laporan keuangan merupakan kegiatan untuk memperoleh informasi terkait kinerja suatu perusahaan atau entitas, yang kemudian hasil dari analisis tersebut oleh pihak yang memiliki kepentingan akan digunakan dalam membuat keputusan. Dalam hal ini pihak yang memiliki kepentingan yaitu investor dan kreditor, maka dari itu sangat penting untuk melakukan analisis laporan keuangan. Di samping itu analisis laporan keuangan dapat juga digunakan oleh perusahaan untuk mengukur bagaimana kinerja perusahaan pada periode sekarang dengan kinerja perusahaan di periode yang lalu. Hal ini dapat dijadikan evaluasi sejauh mana kinerja perusahaan dalam suatu industri bisnis, yang mana dapat digunakan oleh perusahaan untuk memperbaiki serta mengevaluasi kinerjanya agar lebih baik untuk ke depannya.

2.2.2 Jenis Rasio Keuangan

Terdapat tiga jenis rasio yang dapat digunakan untuk analisis laporan keuangan, yaitu:

1) Rasio *profitabilitas*

Rasio *profitabilitas* merupakan rasio yang digunakan untuk membandingkan kemampuan suatu perusahaan untuk memisahkan laba dari pendapatan. Secara sederhana rasio ini digunakan ketika mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan banyaknya suatu laba dari kegiatan produksi yang dilakukan pada suatu periode tertentu.

Tujuan rasio *profitabilitas* ini ada beberapa hal, antara lain yaitu untuk menghitung laba dari suatu perusahaan dalam satu periode akuntansi,

menghitung perkembangan laba yang diperoleh, menghitung kemampuan suatu perusahaan untuk mengembangkan model yang digunakan, menghitung laba bersih setelah dikurangi dengan biaya-biaya operasional dan pajak.

Rasio *profitabilitas* terbagi menjadi lima jenis, yaitu:

a) Rasio laba kotor (*gross profit margin*)

Gross profit margin merupakan rasio untuk menghitung persentase laba kotor terhadap penjualan bersih yang dikurangi HPP. Sementara itu, HPP dapat terdiri atas bahan baku produksi, tenaga kerja langsung, dan biaya langsung lainnya. Misalnya untuk perusahaan jasa, HPP bisa berupa biaya tenaga kerja langsung untuk menghasilkan jasa ke pelanggan. Untuk perusahaan yang tidak memiliki persediaan, HPP bisa berupa biaya lain yang berkaitan langsung dengan penjualan barang/jasa sehingga secara umum rasio laba bersih berfungsi untuk mengontrol biaya langsung, tidak hanya perusahaan yang memiliki persediaan saja. Rasio ini merupakan persentase keuntungan kotor yang didapat ketika menjual barang/jasa. Semakin tinggi persentase yang dihasilkan maka akan semakin baik pula perusahaan dalam menghasilkan laba.

Secara matematis dapat ditulis

$$\text{Rasio laba kotor} = \frac{\text{laba kotor}}{\text{penjualan}}$$

b) Rasio laba operasi (*operating profit margin*)

Operating profit margin merupakan suatu perhitungan keuntungan murni atas suatu kegiatan operasional dalam perusahaan yang berupa proses penjualan yang telah dilakukan. Rasio ini menggambarkan bagaimana kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba operasinya.

Secara matematis dapat ditulis

$$\text{Rasio laba operasi} = \frac{\text{Laba bersih operasi/EBIT}}{\text{Penjualan}}$$

c) Rasio laba bersih (*net profit margin*)

Net profit margin merupakan rasio perhitungan untuk mengukur berapa margin laba bersih atas penjualan yang dilakukan oleh perusahaan. Pada rasio ini semakin tinggi nilai rasio yang didapat maka akan semakin baik pula kinerja perusahaan dalam meningkatkan keuntungannya.

Secara matematis dapat ditulis

$$\text{Rasio laba bersih} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Penjualan}}$$

d) Rasio hasil pengembalian aset (*return on asset*)

Return on asset merupakan rasio yang digunakan sebagai alat untuk menilai persentase laba terhadap total aset yang dimiliki perusahaan. Rasio ini sangat efektif untuk mengevaluasi kinerja

perusahaan mengenai keuntungan yang dihasilkan terhadap aset yang dimiliki titik pada rasio ini semakin tinggi laba bersih yang dihasilkan terhadap aset maka semakin bagus dan optimal kinerja perusahaan tersebut.

Secara matematis dapat ditulis

$$\text{Rasio hasil pengembalian aset} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aset}}$$

e) Rasio hasil pengembalian ekuitas (*return on equity*)

Return on equity merupakan rasio yang menghitung kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba terhadap ekuitas atau modal yang telah diberikan oleh para investor/pemodal. Semakin tinggi nilai rasio yang kita dapat maka hal itu dapat mencerminkan bahwa kondisi suatu perusahaan tersebut semakin baik dan kondisi inilah yang umumnya disukai para investor.

Secara matematis dapat ditulis

$$\text{Rasio hasil pengembalian ekuitas} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total ekuitas}}$$

2) Rasio likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio yang mengukur bagaimana kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban hutang jangka pendeknya ketika jatuh tempo. Pada dasarnya rasio likuiditas merupakan

hasil pembagian antara kas dengan aset lancar lainnya dengan pinjaman jangka pendek dan kewajiban lancar.

Rasio ini menunjukkan berapa kali kewajiban hutang jangka pendek dapat ditutupi oleh kas dan aset lancar lainnya. Secara umum semakin tinggi rasio likuiditas maka akan semakin tinggi pula margin yang dimiliki oleh perusahaan untuk memenuhi kewajiban lancarnya. Secara umum rasio likuiditas dapat diartikan sebagai kesanggupan suatu perusahaan ketika membayar utang jangka pendeknya, maka ketika mendapatkan nilai rasio yang tinggi hal ini memperlihatkan bahwa kondisi perusahaan semakin likuid.

Rasio likuiditas terbagi menjadi tiga yaitu:

a) Rasio lancar (*current ratio*)

current ratio merupakan rasio yang mengukur kinerja neraca keuangan terhadap likuiditas perusahaan. Rasio ini akan menunjukkan serta mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban hutang jangka pendeknya terhadap sumber daya yang ada selama 12 bulan ke depan. Nilai rasio yang tinggi akan menunjukkan bagaimana kecakapan suatu perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya.

Secara matematis dapat ditulis

$$\text{Rasio lancar} = \frac{\text{Aset lancar}}{\text{Kewajiban jangka pendek}}$$

b) Rasio cepat (*quick ratio/acid test ratio*)

Rasio ini merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban pendeknya dengan menggunakan aset yang paling likuid atau aset yang mendekati uang tunai. Rasio ini hampir sama dengan rasio lancar, hal yang membedakannya yaitu rasio ini tidak memperhitungkan persediaan.

Secara matematis dapat ditulis

$$\text{Rasio cepat} = \frac{\text{Aset lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Kewajiban jangka pendek}}$$

c) Rasio kas (*cash ratio*)

Rasio ini merupakan rasio yang memberikan gambaran terkait kecakapan perusahaan dalam melunasi utang lancarnya. Rasio ini hanya mengukur berapa tingkat pelunasan utang jangka pendek dengan kas dan setara kas perusahaan. Rasio ini diperoleh dengan cara membagi kas dan setara kas dengan kewajiban jangka pendeknya. Ketika mendapatkan nilai rasio yang tinggi maka kesanggupan perusahaan dalam melunasi hutang jangka pendeknya akan semakin tinggi juga.

Secara matematis dapat ditulis

$$\text{Rasio kas} = \frac{\text{Kas dan Setara kas}}{\text{Kewajiban jangka pendek}}$$

3) Rasio *solvabilitas*

Secara umum rasio *solvabilitas* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh utangnya. Rasio ini memiliki kaitan erat dengan komposisi ekuitas dan kewajiban dalam perusahaan.

Terdapat tiga jenis rasio *solvabilitas*, yaitu:

a) Rasio utang (*debt ratio*)

Debt ratio merupakan rasio yang menunjukkan Perbandingan total utang secara keseluruhan dengan total aset perusahaan. Apabila semakin tinggi rasio yang dimiliki maka semakin besar risiko yang dihadapi.

Secara matematis dapat ditulis

$$\text{Rasio utang} = \frac{\text{Total liabilitas}}{\text{Total aset}}$$

b) Rasio utang terhadap ekuitas (*debt to equity ratio*)

Debt to equity ratio merupakan rasio yang diperoleh dengan cara membandingkan total liabilitas dengan total ekuitasnya. Apabila nilai rasio yang diperoleh semakin tinggi, maka hal itu mengindikasikan bahwa perusahaan kurang baik, karena proporsi utang lebih besar daripada ekuitasnya.

Secara matematis dapat ditulis

$$\text{Rasio utang terhadap ekuitas} = \frac{\text{Total liabilitas}}{\text{Total ekuitas}}$$

c) Rasio cakupan bunga (*times interest earned*)

Time interest earned adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi beban tetapnya yaitu berupa bunga, atau mengukur seberapa jauh laba dapat berkurang, sehingga perusahaan mengalami kesulitan keuangan karena tidak mampu membayar bunga. Apabila semakin tinggi nilai rasio yang didapat, maka hal itu menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan sangat baik dalam membayar bunga pinjamannya.

Secara matematis dapat ditulis

$$\text{Rasio cakupan bunga} = \frac{\text{Laba bersih operasi/EBIT}}{\text{Biaya bunga}}$$